

Museum Istiqlal dan Identitas Keislaman di Indonesia

Irmawati Marwoto-Johan
Departemen Arkeologi FIB Universitas Indonesia

Berdasarkan konsep museologi baru, sebuah museum berfungsi sebagai institusi edukasi yang tujuannya adalah membuat masyarakat sadar akan identitasnya, menguatkan identitas, dan keyakinan akan potensi dirinya untuk dapat berkembang menjadi lebih maju. Museum Istiqlal sebagai museum yang merepresentasikan keislaman di Indonesia diharapkan dapat menjadi tempat pembelajaran bagi masyarakat tentang bagaimana Islam di Indonesia, menyangkut kehidupan sosial, kehidupan sehari-hari, kerukunan beragama, Islam yang inklusif, keragaman budaya Islam di Indonesia, dan lain-lain.

Kata kunci: Islam, museum, Museum Istiqlal, postmuseum.

Based on the concept of the new museology, a museum is seen to function as an educational institution that aims to increase and strengthen society's awareness of its own identity so that it will realise the potential for better development. Museum Istiqlal is a museum that represents Islamic identity in Indonesia and its goal is for the Museum to become a location where the community can learn more about this subject. The museum seeks to promote wider understanding about the variety of social and daily life in Islamic cultures in Indonesia, as well as about religious harmony, which is inclusive Islam, and also many other subjects.

Keywords: Islam, museum, Museum Istiqlal, postmuseum.

Pendahuluan

Adalah kenyataan bahwa Indonesia adalah negara di Asia Tenggara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Museum manakah yang dapat merepresentasikan tentang hal ini? Jawabannya adalah Museum Istiqlal, karena museum ini adalah satu-satunya lembaga yang telah memiliki dan mengumpulkan koleksi artefak Islam dari berbagai wilayah di Indonesia. Museum Istiqlal adalah museum yang mempunyai misi tentang keislaman di Indonesia. Koleksi museum ini terdiri atas berbagai mushaf dan manuskrip kuna dan masa kini, di samping koleksi berupa artefak yang berasal dari masa Islam, seperti kain, mihrab, alat-alat sehari-

hari, replika nisan-nisan kuno, dan lain-lain. Selain kekunaan koleksi, yang dipamerkan juga meliputi benda-benda seni Islam dari masa kini seperti lukisan kaligrafi dan tapestri.

Museum Istiqlal diresmikan pada tahun 1997 oleh Presiden RI H.M.Soeharto. Pembangunannya dimulai setelah penyelenggaraan Festival Istiqlal ke-2 tahun 1995. Salah satu kegiatan festival adalah mengumpulkan berbagai artefak keislaman dari seluruh Nusantara yang kemudian ditempatkan di museum ini. Pengelolaan Museum Istiqlal berada di bawah Kementerian Agama RI, dan sejak tahun 2007 hingga sekarang menjadi bagian dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang dan Diklat.

Berdasarkan jenis koleksi yang dimiliki Museum Istiqlal, museum ini dapat dikategorikan sebagai museum khusus yang menyajikan koleksi keislaman Indonesia. Tujuan dari artikel ini adalah membuat kajian rekonseptualisasi Museum Istiqlal sebagai museum Islam di Indonesia.

Museum dan Identitas

Globalisasi yang terjadi pada masa kini telah membawa dampak dipertanyakannya kembali identitas. Kathryn Woodward (1997) mengatakan bahwa telah terjadi krisis identitas akibat globalisasi dan perkembangan teknologi di dunia modern, sehingga diperlukan pendefinisian ulang mengenai konsep identitas.¹

Identitas adalah konsep yang kompleks. Setiap individu mengekspresikan identitasnya dengan memberikan loyalitasnya pada kelompok-kelompok yang memiliki ciri-ciri umum seperti gender, kebangsaan, orientasi seksual, etnis, agama, budaya, minat, dan lain-lain. Selain itu identitas bersifat temporal.

Dalam masalah identitas ada dua pendekatan yang bisa dibedakan, yaitu esensialis dan non-esensialis. Pendekatan esensialis mengatakan bahwa identitas merupakan sesuatu yang terkait hanya dengan dasar-dasar biologis dan genetis, nasional, rasial, kelas, dan sebagainya. Identitas dilihat sebagai sesuatu yang tidak berubah. Sedangkan pendekatan non-esensialis melihat identitas sebagai

¹ Robertus Wardi, "Wacana Subyektivitas dan Identitas Cultural Studies". Dalam Mudji Sutrisno, inBene dan Hendar Prutanto (ed.) *Cultural Studies, Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*. Depok: Penerbit Koekoesan: Hlm.114-129.

sebuah entitas yang dapat berubah-ubah menurut sejarah, waktu, dan ruang tertentu. Jadi tidak ada entitas yang tetap, stabil dan terberi (Wadi :117; Aloysius:139)².

Museum Istiqlal sebagai museum khusus—yaitu museum religi—dapat menjadi sebuah ruang yang memperlihatkan dan mengkonstruksikan identitas Islam di Indonesia. Museum ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi setiap pengunjung, dan dapat menjadi bagian dari dirinya atau menjadi representasi dari masyarakat muslim Indonesia.

Melalui Museum Istiqlal setiap individu dapat merasa tergugah emosi dan pengetahuannya tentang nilai-nilai keislaman yang disampaikan museum, sehingga memperoleh pengalaman baru ketika selesai berkunjung. Dalam proses pemaknaan dan memperoleh pengetahuan baru yang didapatkan melalui benda yang dikenalnya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian melalui benda atau informasi yang tidak dikenalnya, dengan pandangan dunianya sendiri akan mencoba untuk memaknainya. *Knowledge* atau makna baru yang diperoleh dirinya itulah apa yang disebut sebagai *self-identity*. Ketika *self-identity* ini terjadi, kunjungan ke museum adalah pengalaman yang positif. Keberadaan museum Istiqlal memberikan ruang untuk mengkonstruksikan bahwa sebuah identitas keislaman adalah sebuah identitas yang terus ‘menjadi’ dan sebuah identitas yang terus berjalan bagaikan sebuah perjalanan.

Rekonseptualisasi Museum

Museum masa kini dituntut untuk melakukan perubahan, yaitu menjadi museum yang memperhatikan kebutuhan masyarakat. Museum tidak hanya semata-mata berorientasi pada objek, yaitu benda materi atau sering juga disebut sebagai artefak. Museum dalam hal ini merupakan sebuah institusi yang inklusif. Tugasnya adalah memberikan pembelajaran dan pengalaman bagi masyarakat.

² *Ibid.* Lihat juga Mark Aloysius, “Masalah Etnisitas, Ras dan Bangsa: Suatu Pendekatan Cultural Studies” dalam Mudji Sutrisno, in Bene dan Hendar Prutanto (ed.) *Cultural Studies, Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Depok: Penerbit Koekoesan, hlm. 131-148.

Selain ciri di atas, *postmuseum* lebih menekankan pada *intangible heritage*. Oleh sebab itu, koleksi yang besar tidak lagi menjadi perhatian utama, tetapi lebih menekankan pada kegunaannya, sehingga memori, lagu-lagu serta tradisi budaya menjadi bagian utama dalam koleksi *postmuseum*.³

Bentuk museum yang dituju saat ini adalah museum *post-modern*—yang memiliki karakter berbeda dengan museum modern—disebut oleh Hoopergreenhill sebagai *postmuseum*.⁴ Salah satu ciri penting dari *postmuseum* adalah menjadikan museum sebagai tempat pembelajaran seumur hidup yang berbeda dengan pembelajaran formal seperti di sekolah dan universitas. Konsep belajar yang semula hanya menekankan pada belajar secara formal telah mengalami perubahan. Belajar adalah belajar sepanjang hidup melalui berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dapat diperoleh di mana pun. Perubahan konsep belajar ini melihat bahwa pengetahuan adalah sebuah proses yang dapat diperoleh baik secara formal ataupun informal, sehingga setiap individu dapat mencari pengetahuan yang berarti dan relevan bagi dirinya.⁵

Untuk menjawab kebutuhan ini museum perlu mempertimbangkan pendekatan apa yang akan dipakai dalam menjalankan fungsinya sebagai museum yang ingin memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat.

Greenhill (2000)⁶ mengatakan bahwa ada dua hal penting yang berkaitan dengan pengembangan museum sebagai tempat pembelajaran, yaitu kajian *what is said* dan *how it is said*. Pertama adalah terkait dengan narasi yang telah dikonstruksi melalui pameran museum, dan kedua adalah melalui metode yang digunakan untuk menyampaikan pameran museum.⁷ Dalam kaitan ini pula Museum Istiqlal kiranya perlu memikirkan kembali apa yang akan disampaikan kepada masyarakat sebagai museum yang menjalankan fungsinya memberikan edukasi.

Bagaimana menyampaikan pesan kepada masyarakat adalah melalui pameran. Dalam membuat pameran diperlukan pemilihan

³ Eilean Hooper Greenhill, “What is a Museum?” dalam *Museum and the Shapping of Knowledge*, London: Routledge, 1992, hlm.1-22

⁴ *Ibid*, hlm. 1

⁵ *Ibid*, hlm. 2

⁶ *Ibid*.

⁷ *Ibid*, hlm. 3

teori edukasi yang sesuai dengan visi dan misi museum. Pameran atau tata pameran (*display*) museum adalah bentuk dari pendekatan edukasi yang digunakannya. Melalui pameran, pengetahuan dihasilkan dan disampaikan kepada masyarakat, juga makna visual yang telah dikonstruksi dan dinyatakan dalam sebuah teks. Namun demikian, makna yang disampaikan oleh museum tidaklah selalu sama dengan makna yang diberikan pengunjung museum. Pengunjung dapat memberikan dan membentuk makna berdasarkan cara pandangnya sendiri dengan menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian terjadi proses pembentukan makna yang berbeda-beda. Artinya, makna tidaklah tunggal, tetapi bisa banyak.⁸ Namun pameran bukanlah satu-satunya bentuk edukasi museum. Bentuk lainnya adalah diskusi, seminar, dan lain-lain.

Dalam *postmuseum*, edukasi yang dilakukan adalah dalam bentuk edukasi budaya. Budaya yang dimaksud di sini adalah budaya yang berkaitan dengan produksi makna dan perubahan makna. Budaya adalah sebuah produksi sosial dan makna yang direproduksi kembali. Budaya adalah bagian dalam proses interpretasi dan proses pembelajaran. Interpretasi yang dihasilkan akan berbeda, tergantung dari latar belakang budaya, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang.⁹

Makna yang diperoleh pengunjung museum bukan hanya apa yang diperolehnya melalui pembelajaran yang disampaikan museum. Tetapi makna bisa diartikan lebih luas, yaitu tentang akibat yang ditimbulkan dari kunjungannya ke museum dalam kehidupan manusia seperti memori, perasaan, dan nilai-nilai.¹⁰

Museum menyampaikan pesan dan edukasi melalui benda materi yang bisa dilihat. Namun, berbeda dengan museum modern yang bertujuan untuk menyampaikan pesan melalui mata, *post-museum* lebih memperhatikan bahwa informasi yang akan disampaikan lebih pada penyerapan melalui otak. Untuk sampai pada makna budaya apa yang akan disampaikan Museum Istiqlal,

⁸ *Ibid*, hlm. 3-4.

⁹ *Ibid*, hlm. 12-13.

¹⁰ Jem Fraser, "Museums-Drama, Ritual and Power". Dalam Simon J. Knell, Suzanne Macleod and Sheila Watson (ed.) *Museum Revolution, How Museums Change and are Changed*. Routledge: London- New York, 2007. Hlm. 292.

sebelumnya perlu dipahami sejauh mana sebuah *postmuseum* melakukan proses pembuatan makna (*meaning making*).

Kekuasaan dan Narasi

Ketika berbicara tentang budaya, yang dibicarakan di *post-museum* bukan budaya yang objektif dan otonom. Dalam hal ini museum memiliki kekuasaan untuk merepresentasikan masa lalu, membuat narasi, dan representasi keadaan sosial. Apa yang direpresentasikan oleh museum dapat memberikan dampak pada kehidupan seseorang, baik perilaku dan perasaannya terhadap dirinya, juga terhadap orang lain.

Penciptaan makna memperlihatkan bahwa makna tidaklah netral dan objektif, tetapi menjadi bagian dari ranah politik. Budaya mempunyai kekuasaan untuk menyatakan pernyataan makna, melegitimasi, bernegosiasi, atau menentang makna tertentu.¹¹

Pengetahuan tentang masa lalu dan penulisan kembali sejarah adalah isu yang penting dalam politik budaya. Museum dalam hal ini mempunyai kekuasaan untuk menyampaikan permasalahan etika dan moral, demikian pula dengan isu inklusif dan eksklusif.¹²

Postmuseum sangat terkait dengan pengetahuan yang dikonstruksikan melalui benda-benda materi. Museum dapat menyampaikan atau menyembunyikan sejarah mengenai manusia dan narasi. Proses-proses ini terkait dengan imajinasi dan interpretasi. Pengkonstruksian makna yang akan disampaikan dilakukan melalui interpretasi visual.¹³

Ada dua sudut pandang dalam sebuah interpretasi budaya visual di museum, yaitu *pertama* berdasarkan pandangan kurator, dan *kedua* berdasarkan sudut pandang pengunjung. Makna yang diberikan kurator terhadap benda-benda di museum melalui sebuah proses yang panjang dan kompleks, seperti tujuan museum, kebijakan pengumpulan koleksi, metode klasifikasi, gaya penyajian pameran dan kerangka berfikir yang terwujud dalam suatu

¹¹ Rhiannon Mason, "Museums, Galleries and Heritage: Sites of Meaning-making and Communication". Dalam Gerard Corsane (ed.), *Heritages, Museums and Galleries, An Introductory Reader*. London and New York: Routledge, 2005, hlm. 208.

¹² Eilean Hooper Greenhill, *Museum and Interpretation of Visual Culture*, London and New York: Routledge, 2000, hlm. 19.

¹³ *Ibid*, hlm. 13

artikulasi. Makna yang diberikan pengunjung dari budaya visual yang disajikan adalah sebuah hasil interpretasi individual dan sosial yang kompleks dan tidak pasti.¹⁴ Berbeda dengan museum modern yang hanya melihat satu makna, yaitu makna yang diberikan oleh kurator (*subject matter*) dari sebuah disiplin ilmu tertentu. Oleh karena itu, Bennet menyebutnya museum modern sebagai *monologic museum* dan untuk *postmuseum* disebutnya sebagai *dialogic museum*.¹⁵

Dalam *dialogic museum*, sebuah museum adalah ruang yang memberi fasilitas untuk berkomunikasi, berdiskusi, bertukar pikiran, dan interaksi. Bukan sebagai ruang untuk memberi instruksi.¹⁶ Sebagaimana dikatakan oleh James Clifford, museum adalah “*contact zones*”.¹⁷ Dalam *postmuseum*, fungsi museum lebih pada sebagai ruang pertemuan berbagai budaya dan komunitas untuk saling berinteraksi.¹⁸ Dengan demikian, dalam *postmuseum*, makna yang akan disampaikan adalah makna yang dikonstruksikan dan pesan yang dikomunikasikan kepada pengunjung museum.

Museum Istiqlal sebagai *Postmuseum*

Berdasarkan museologi baru, sebuah museum “baru” adalah museum yang berfungsi sebagai institusi edukasi yang tujuannya membuat masyarakat sadar akan identitasnya, menguatkan identitas masyarakat, dan keyakinan akan potensi dirinya untuk dapat berkembang menjadi lebih maju (Hauenschild 1988: 4).¹⁹

Museum Istiqlal seyogyanya melakukan rekonseptualisasi, yaitu mengubah dari keadaan sekarang menuju museum “baru”, yaitu sebuah *postmuseum* yang merupakan museum dengan berbagai perspektif dan multivokal (*multy voices*), dan pengetahuan yang disampaikan bukanlah pengetahuan yang monolitik.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 124.

¹⁵ Rhiannon Mason, “*Museums, Galleries and Heritage...*”, hlm. 203

¹⁶ *Ibid*, hlm. 202

¹⁷ *Ibid*.

¹⁸ Rhiannon Mason, “Cultural Theory and Museum Studies” dalam Sharon Mcdonald (ed.) *A Companion to Museum Studies*. USA: Blackwell Publishing, 2006, hlm. 25.

¹⁹ Andrea Hauenchil, *Claims and Reality of New Museology: Case Studies in Canada, The United States and Mexico*: Smithsonian Centre for Education and Museums Studies, 1989, hlm. 4.

Sebagai museum “baru” dan berfungsi sebagai institusi edukasi, Museum Istiqlal perlu mengkaji edukasi apa yang akan disampaikan kepada masyarakat agar mereka dapat menemukan *self-identity* sehingga bisa memberdayakan potensi dirinya. Pengetahuan atau informasi apa yang akan disampaikan adalah makna yang dikonstruksikan. Makna tersebut tidak satu, tetapi banyak. Makna bukanlah terdapat dalam benda, tetapi diperoleh dalam kaitannya dengan konteks benda lain.

Museum Istiqlal sebagai museum yang merepresentasikan keislaman di Indonesia dapat menjadi tempat pembelajaran bagi masyarakat tentang bagaimana Islam di Indonesia, kehidupan sosial, kesetaraan gender, kehidupan sehari-hari, kerukunan beragama, Islam inklusif, atau perbedaan-perbedaan sosial lainnya yang relevan dengan kekinian.[]

Daftar Pustaka

- Aloysius, Mark. “Masalah Etnisitas, Ras dan Bangsa: Suatu Pendekatan Cultural Studies” dalam Mudji Sutrisno, in Bene dan Hendar Prutanto (ed.) *Cultural Studies, Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Fraser, Jem, “Museums-Drama, Ritual and Power”. Dalam Simon J. Knell, Suzanne Macleod and Sheila Watson (ed.) *Museum Revolution, How Museums Change and are Changed*. London- New York: Routledge, 2007.
- Greenhill, Eileen Hooper, “What is a museum?” dalam *Museum and the Shaping of Knowledge*. London and New York: Routledge, 1992.
- , *Museum and Interpretation of Visual Culture*, London and New York: Routledge, 2000.
- , *Museum and Education, Purpose, Pedagogy, Performance*. London and New York: Routledge, 2007.
- Hauenchil, Andrea, *Claims and Reality of new Museology: case Studies in Canada*, The United States and Mexico: Smithsonian Centre For Education and Museums Studies, 1989.
- Mason, Rhiannon, “Museums, Galleries and Heritage: Sites of meaning-making and Communication”. Dalam Gerard Corsane (ed.) *Heritages, Museums and Galleries, An Introductory Reader*. Routledge: London and New York, 2005.

———, “Cultural Theory and Museum Studies” dalam Sharon McDonald (ed.) *A Companion to Museum Studies*, USA: Blackwell Publishing, 2006.

Wardi, Robertus “Wacana Subyektivitas dan Identitas Cultural Studies”. Dalam Mudji Sutrisno, in Bene dan Hendar Prutanto (ed.) *Cultural Studies, Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Depok: Penerbit Koekoesan.